

Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado

Besse Syukroni Baso

Universitas Muhammadiyah Makassar

jihanmahira354@gmail.com

Abstrak

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, dunia sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, mengingat kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Penelitian ini berbentuk studi kasus yang difokuskan pada analisis dokumen. Jenis penelitian ini secara keseluruhan memanfaatkan analisis terhadap isi dokumen yang berbentuk karya sastra (novel) secara deskriptif, yaitu memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan data itu sendiri. Prosedur dan teknik analisis data yang digunakan adalah memanfaatkan teknik analisis data yang relevan dengan metode kualitatif yaitu perpaduan antara metode analisis isi (*content analysis*) "positivistik kualitatif" dan model analisis interaktif, sehingga data yang tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam mengamati serta menafsirkannya. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa ketidakadilan gender dengan membatasi peran serta perempuan pada sektor publik untuk mengakses pekerjaan, bagaimana perempuan menjadi korban kekuasaan patriarkhi, bagaimana konstruksi gender dibangun di lingkungan keluarga, serta acuan norma tentang apa yang boleh dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan di luar kodratnya.

Kata Kunci: *marginalisasi perempuan, novel, Kembang Jepun, Remy Sylado*

Pendahuluan

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, dunia sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, mengingat kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu gejala sosial di masyarakat yang erat kaitannya dengan penciptaan sastra dan mendapat perhatian saat ini adalah ketidakadilan gender. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri, dkk. (1996: 4) dalam orientasi nilai budaya "Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Modern" memberikan gambaran bahwa hakikat hidup perempuan pada masa lampau dianggap buruk. Kondisi tersebut harus diperjuangkan agar kehidupan perempuan saat ini bisa lebih meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam perjuangan dari keterbatasan verbal menuju perjuangan nyata melalui tindakan. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut memunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan

oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, melainkan juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar.

Menurut Suroso dan Suwardi (dalam Karim 2005: 4), sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (istri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya

Perbedaan yang jelas antara konsep tentang jenis kelamin (sex) melahirkan ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Hal inilah yang mendorong lahirnya gerakan feminis yang salah satu tujuannya ialah memperoleh kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Disadari atau tidak, ketika gerakan feminis ini dilihat secara sekilas, sepertinya perempuanlah yang menjadi korban konsep gender tersebut. Kalau disimak lebih jauh, sebenarnya laki-laki pun menjadi korban dengan adanya imperatif patriarki. Sejauh ini kaum feminisme cenderung melupakan laki-laki dalam menerangi ketidakadilan gender, karena sebagian kaum perempuan menganggap bahwa kaum laki-lakilah menjadi sumber ketidakadilan gender yang tengah menimpa mereka.

Emansipasi tak lagi menjadi hal baru di era modern ini, berbagai lapisan masyarakat paham akan keadaan yang menginginkan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang. Mulai dari pendidikan, pemerintahan, dan hukum. Tuntutan persamaan itu tidak bersifat radikal karena mereka menyadari bahwa persamaan yang betul-betul dalam segala hal tidak mungkin terjadi. Jelas dalam fase ini, para tokohnya menjadikan adat sebagai sasaran tembaknya, karena adatnya yang menciptakan konstruksi gender dan subordinasi terhadap perempuan.

Metode

Penelitian ini berbentuk studi kasus yang difokuskan pada analisis dokumen. Jenis penelitian ini secara keseluruhan memanfaatkan analisis terhadap isi dokumen yang berbentuk karya sastra (novel) secara deskriptif, yaitu memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan data itu sendiri. Berdasarkan karakteristik masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi untuk melukiskan sifat dan karakteristik "apa yang ada" (bentuk ketidakadilan gender) dalam novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. Jenis data yang diperoleh dari latar yang alamiah tidak dikondisikan sebelumnya. Subjek penelitian tidak diberikan perlakuan seperti yang dilakukan dalam penelitian nonkualitatif.

Prosedur dan teknik analisis data yang digunakan adalah memanfaatkan teknik analisis data yang relevan dengan metode kualitatif. Sebagai bentuk kajian utama penelitian ini. Teknik analisis data yang dimaksud adalah perpaduan antara metode analisis isi (content analysis) "positivistik kualitatif" yang dikembangkan oleh Holstik, serta model analisis interaktif. Kedua model analisis tersebut, dijadikan pedoman dalam menganalisis data,

sehingga akan tersaji data yang tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam mengamati serta menafsirkannya.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu permasalahan mendasar yang berkenaan dengan prasangka gender dewasa ini adalah marginalisasi terhadap perempuan. Dalam Depdiknas (2001:630), dinyatakan bahwa marginalisasi adalah usaha membatasi, pembatasan, agaknya saat ini telah terjadi peran terhadap kelompok tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud marginalisasi dalam hubungannya dengan ketidakadilan gender adalah usaha membatasi peran serta perempuan pada sektor publik untuk mengakses pekerjaan. Hal tersebut menurut Faqih (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:5), Dalam antologi novel, bentuk ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, merupakan isu mendasar yang mewarnai novel Kembang Jepun.

Novel Kembang Jepun menyajikan persoalan marginalisasi yang berbeda-beda, baik yang berupa pembatasan perempuan untuk mengakses pekerjaan, maupun hak-hak perempuan sebagai manusia. Melalui novel Kembang Jepun itu digambarkan juga demikian kuatnya kuasa laki-laki mengeksploitasi kelemahan sekaligus keindahan wanita demi kepentingan sesaat, tetapi akibatnya dapat meninggalkan jejak penderitaan yang tak pernah berujung.

Melalui novel Kembang Jepun, dapat dilihat secara jelas, bagaimana perempuan menjadi korban kekuasaan patriarki, bagaimana konstruksi gender dibangun di lingkungan keluarga, serta acuan norma tentang apa yang boleh dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan di luar kodratnya. Adapun fenomena tersebut dapat dilihat dalam deskripsi data yang akan disampaikan melalui kutipan berikut:

"Sebegitu jauh saya mengenal Kotaro Takamura, tak satu pun peringainya yang saya pahami. Ia gampang menyesuaikan diri, walau ia bukan seorang berpribadi bunglon. Tapi kesan tetap yang boleh saya bilang adalah bahwa wanita baginya barang bernyawa belaka.....banyak sekali orang Jepang, jika tidak hendak berkata hampir semua, yang memandang wanita lebih rendah dari pria. (KJ, 2003: 7)"

Kotaro Takamura sendiri memang lahir dari masa itu. Dalam ingatannya, masih jelas tergambar, bagaimana ibunya adalah babu bodoh belaka, yang berjalan di belakang ayahnya, sambil menggendong bayi di punggung, sementara ayahnya berjalan di depan dengan tangan dikembangkan mirip sayap unggas tertentu yang menderita bisul di ketiak. (KJ, 2003: 8)

Kutipan novel tersebut mengungkapkan persoalan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Isu prasangka gender melalui cerita tersebut yaitu tentang laki-laki (Kotaro Takamura dan ayahnya) yang menganggap bahwa perempuan hanyalah seorang pembantu dan barang bernyawa belaka, ia menganggap bahwa perempuan itu tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa berada di bawah ketiak laki-laki.

Dari kutipan di atas, tergambar jelas bahwa seorang wanita di mata laki-laki tidak ada apa-apanya sama sekali, dan wanita selalu dianggap pembantu bagi suami. Menurut Soenarjati dan Djajanegara (1995:107), selain memainkan peran sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengelolaan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada

kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik dalam kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Persoalan marginalisasi melalui bentuk eksploitasi terhadap kelemahan dan keindahan perempuan tergambarkan melalui novel *Kembang Jepun*. Novel ini menggambarkan tentang seorang laki-laki yang melihat keindahan perempuan maka ia pun berniat yang membawa anak kecil di sebuah kota yang tujuannya supaya anak yang ia bawa bisa dijadikan geisha, dengan kelakuan yang seperti itu, maka laki-laki ini meninggalkan jejak permasalahan yang membekas kuat pada jiwa dan tubuh perempuan, yakni seorang kakak kepada adiknya. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"Orang-orang di desa Jantje, Maluku, yang terletak jauh di atas Amurang arah selatan Manado. Segera tertarik dan memberikan kepercayaan penuh kepadanya, ketika ia berkata hendak membawa anak-anak gadis di bawah 9 tahun untuk di sekolahkan di Jawa. Kepercayaan itu dapat saja timbul demikian cepat, sebab pertama: Jantje adalah bekas serdadu di samping guru dan pendeta, kedua: karena Jantje, walaupun cacat mata dan hampir membuat pangling orang-orang desanya, tetap dianggap saudara belaka, dan ketiga: pergi ke Jawa adalah impian mereka. Ketika ia muncul kembali di desa, umurnya 42 tahun, dan mengaku beristrikan orang Magelang, tapi belum dikaruniai anak. Sama sekali orang-orang desa tidak tahu bahwa semua itu dusta belaka. Dusta inilah alasan saya tidak menyukainya, sungguhpun karena dustanya saya menjadi geisha. (KJ, 2003: 21)

"Lima," sahut Jantje. Dan tiba-tiba Kotaro Takamura terdiam dan menatap khusus pada saya, lalu menghampiri saya. Saya terkejut, sebab tepat di depan saya, tangannya yang keras memegang dagu saya, lalu dengan membengkokkan sedikit tangannya, maka kepala saya pun dibuatnya tengadah ke atas, dan dengan begitu ia bisa melihat muka saya dengan jelas....."Baik" kata Kotaro Takamura setelah berfikir cepat. "Saya bayar adik Tuan dengan harga tiga orang. Jantje gelisah. Ia bangkit dari duduknya. Berputar sebentar di ruang itu, dan sempat memandang saya. Lalu kembali duduk lagi. Ia sudah termakan oleh gertak Kotaro Takamura. "Ya sudah ambillah semuanya, kata Jantje akhirnya. Kotaro Takamura tersenyum. Ia ulurkan tangannya lalu keduanya berjabat tangan. Kemudian Kotaro Takamura membuka laci dan mengambil sejumlah uang. (KJ, 2003: 23-24)

Melalui kutipan di atas, tergambarkan bahwa usaha memarginalkan perempuan oleh laki-laki dapat ditempuh melalui upaya ketergantungan ekonomi dalam berbagai cara dan bentuk. Kuasa laki-laki (Jantje) seperti di gambarkan di atas jelas bahwa laki-laki memunyai kuasa terhadap perempuan, demi uang laki-laki pun rela mengorbankan adiknya sendiri untuk dijadikan sebagai seorang geisha (pelacur). Jantje tidak berpikir bahwa seorang adik (Keke) ingin diberikan kasih sayang bukan untuk dijual dan menghilangkan hak-hak kemanusiaanya sebagai perempuan.

Kuasa seperti yang tergambarkan pada kutipan di atas, sangat jelas merugikan kaum perempuan, dan tergambarkan jelas usaha membatasi peran serta perempuan pada sektor publik untuk mengakses pekerjaan. Hal tersebut menurut Faqih (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5), merupakan bentuk pemiskinan ekonomi.

Peminggiran banyak terjadi dalam bidang ekonomi. Misalnya banyak perempuan tidak mendapatkan pekerjaan terlalu bagus seperti yang tergambarkan dalam kutipan di atas. Hal itu terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan. Peminggiran dapat terjadi di rumah, tempat kerja, dan masyarakat. Dan peminggiran yang terjadi pada kutipan di atas peminggiran yang terjadi di rumah dan masyarakat.

Sebagai akibat dari pembatasan terhadap kaum perempuan dalam cerita tersebut, maka dampak yang ditimbulkan tidak dirasakan seketika, tetapi lama-kelamaan dapat menyengsarakannya.

"Jantje sendiri baru muncul kembali setelah lebih setahun, membawa lagi tiga orang anak gadis, dan ketiga gadis itu diterima pula oleh Kotaro Takamura setelah perundingan yang berbelit. Jantje bermaksud memberikan dua orang di antara mereka sebagai ganti dengan satu orang adiknya yang kepalang dijual dulu.

Saya agak percaya, bahwa betapa bejatnya pun keadaan Jantje karena judi dan mabuk disertai tenahak karena kedudukannya yang tak pernah terwujud itu, setidaknya ia merasa beruntung dengan menjual saya pada Kotaro Takamura. Ini kesimpulan saya di kemudian hari atas dibawanya ketiga anak gadis yang baru ini.

"Saya serahkan dua anak gadis sebagai ganti Keke. Jadi Tuan cukup membayar yang satunya saja," kata Jantje.

"Dia bukan Keke lagi. Dia sudah jadi Keiko," sahut Kotaro Takamura.

"Apa maksudnya, diganti dengan tiga pun, Keiko sudah jadi milik Shinju," kata Kotaro. Yang sudah jadi milik Shinju, tidak boleh keluar dari sini." (KJ, 2003: 30-31)

Setahun kemudian Jantje muncul lagi dengan membawa tiga orang gadis. Ketiga gadis tersebut ia berikan kepada Kotaro Takamura, maksudnya agar dengan ia menyerahkan ketiga gadis tersebut ia bisa mengambil saya dari tangan Kotaro Takamura. Akan tetapi Kotaro Takamura tidak mau menyerahkan Keke kepada Jantje. Karena ia menganggap bahwa Keke adalah geisha yang sangat cantik di Kembang Jepun. Akhirnya Jantje pun menyerah, Jantje tidak jadi mengambil Keke, dan Jantje tetap memberikan ketiga gadis tersebut dan mendapatkan uang dari Kotaro Takamura.

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa laki-laki telah membuang hak-hak mereka sebagai perempuan. Misalnya, perempuan sebagai sosok yang mudah dieksploitasi, kemudian ditinggalkan begitu saja, tanpa mengembalikan hak-haknya sebagai perempuan dan sekaligus sebagai manusia. Sesuai dengan mitos tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan indah, perempuan rawan menjadi korban dalam berbagai ketidakadilan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Sugihastuti dan Suharto (2005), bahwa perempuan adalah sosok yang memunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah, kelemahan itu kadang-kadang dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan berikut:

Saya menundukkan kepala, dan menyebut nama saya. Setelah itu, ia menikmati seluruh kesenian yang saya lakukan untuknya. Ia menunjukan rasa puas dan senang pada saya, dan itu dibuktikannya dengan memberikan uang sebanyak yang ia miliki disakunya.

Jadi dua minggu setelah Hiroshi Masakuni pergi, sewaktu saya benar-benar tidak lagi menghitung justru saya dipanggil oleh Kotaro Takamura karena namanya. Saya dituduh mencuri uang Hiroshi Masakuni.

"Kau mencuri!" hardiknya. Nah betul, suara ini sangat keras sehingga tubuhnya terguncang karena kaget.

Karena kaget secepat itu saya sanggup menyerap kata-katanya. Sesaat terdiam. Baru pada hardik yang kedua saya mengerti, dan selanjutnya bingung.

"Mencuri!" hardiknya yang kedua.

Dalam bingung, saya menggeleng, antara sebetulnya kurang mengerti akan tuduhan itu dan sekaligus menolak tuduhan itu, lalu dalamnya saya berkata."Tidak"

"Jangan dusta!" hardiknya lagi

Tidak," jawab saya pula

Lalu Kotaro Takamura pun memasukkan tangannya ke dalam meja di depannya itu, dan dari situ ia mengeluarkan pundi-pundi berisi uang. Saya terkejut sekali, sebab pundi-pundi itu milik saya. (KJ, 2003:98-100)

Kuasa laki-laki sangat jelas secara eksplisit pada kutipan cerita di atas. Dia tidak mempercayai ucapan Keke bahwa pundi-pundi uang yang ia perlihatkan adalah upah Keke karena telah melayani pelanggannya. Dia terus menghardik Keke, mengatakan bahwa Keke adalah seorang pencuri. Walaupun Keke mengatakan bahwa ia tidak mencuri, Kotaro Takamura tetap tidak mempercayai ucapan Keke ia terus menghardik Keke telah mencuri. Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa melalui ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, maka perempuan terbatas untuk menyampaikan sikap dan pandangannya.

Apabila dirangkai beberapa jalinan cerita di atas, maka akan tampak bahwa eksploitasi terhadap perempuan dapat memberikan dampak yang berkepanjangan. Bahkan, dapat dianggap sebagai "kutukan" kecantikan yang diwariskan secara menurun oleh ibu kepada anaknya. Ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi dapat juga muncul dalam berbagai cara. Di samping membatasi, mengeksploitasi, ia pun memberikan reaksi perlawanan terhadap keinginan perempuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi, pelestarian konsep prasangka gender yang dikonstruksikan melalui budaya pada masyarakat.

Marginalisasi terhadap perempuan dalam perspektif sosial dapat dilihat dalam novel Kembang Jepun. Melalui novel ini, dijelaskan bagaimana kekuatan laki-laki untuk memarginalkan perempuan. Mereka berusaha menghalangi tokoh perempuan ketika ingin keluar dari pekerjaannya sebagai geisha dan merubah kehidupannya menjadi yang lebih baik. Perhatikan kutipan berikut:

Rupanya itu membuat Kotaro Takamura masygul juga. Mungkin saja begitu, karena kalau saya mati, itu artinya shinju akan kehilangan seseorang yang paling berbakat. Maka tak heran jika ia rawat saya dengan baik-baik.....

Saya terpekur. Betapapun, mahkamah yang saya sebut-sebut dalam keberadaan saya serasa terus memanggil-manggil masuk ke dalam membenaran yang baru, asing, berselisih, namun akrab. Yoko memang sudah menolong saya mencari jalan keluar atas mahkamah yang tengah berlangsung dalam diri saya ini, tapi bukannya tertolong malahan saya semakin bingung. Bagaimana kiranya sayang merangkaikan pikiran-pikirannya, bahwa nikah merupakan jalan baik, dan bahwa kejelekan laki-laki adalah karena mereka ingin memiliki perempuan secara borongan, dan tetap perempuan membutuhkan lelaki dalam rangka menguji keperempuannya.....

Hari ini saya seperti orang yang kebingungan. Dari malam saya tidak bisa tidur saking senangnya. Hanya Ginsa dan Yoko saja yang tahu , bahwa hari ini saya kan tinggalkan Shinju. Saya akan tinggalkan Shinju tanpa sepengetahuan Kotaro Takamura tanpa membawa apa-apa. Tekad saya sudah bulat menikah dengan Tjak Broto.....

Shinju geger seperi saya dari sana Kotaro Takamura mula-mula sekadar bertanya mengenai keadaan saya, mengapa menjelang malam Keiko belum juga tampil di panggung.

Pura-pura Yoko naik ke loteng, ke tempat para geisha. Lalu dengan sedikit bernapas engah-engah, ia melaporkan kepada Kotaro, "Keiko tidak di kamarnya.

Dan pergilah Kotaro Takamura ke daerah Gubeng. Di dalam mobil ini diketahui betapa gusarnya Kotaro Takamura.

Hokan berbalik kepadanya dengan harapan. Ia bertanya apa betul itu rumah Tjoa Tjie Liang, dan dari mobil Koaro Takamura melihat anggukan kepala si pemilik rumah. Kotaro Takamura pun berlari setengah meloncat dari mobilnya ke rumah Tja Tjie Liang. Ketika ia meloncat, kakinya memercik genangan air yang muncrat ke mukanya sendiri.

Tjoa Tjie Liang semula akan menyambut senang, mengira tamu yang datang padanya ini juga bermaksud memberi selamat. Tapi ia cepat syak, sebab mengingat Kotaro Takamura ini pemilik Shinju, dan baru tadi pagi salah seorang geisha yang paling berbakat meninggalkan rumahnya. (KJ, 2003:44, 119, 125, 145-147)

Melalui kutipan di atas, penulis menggambarkan bahwa Keke sebagai tokoh perempuan yang sangat berbakat di Shinju, berusaha untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai geisha. Ia ingin menikah dengan seorang laki-laki yang baik. Karena menurutnya keyakinannya ia tidak bisa selamanya menjadi seorang geisha, yang hanya memberikan tubuhnya kepada semua laki-laki yang datang ke Shinju. Ia bermaksud untuk menikah dengan Tjak Broto. Akhirnya ia pun dengan diam-diam meninggalkan pekerjaannya tanpa memberitahukan kepada Kotaro Takamura. Usaha laki-laki mencari Keke untuk dibawa kembali ke Shinju merupakan bentuk marginalisasi perempuan, hanya karena didasari kekhawatiran para lelaki bahwa dengan kepergian Keiko (Keke) dari Shinju, dapat menyebabkan perekonomian Shinju akan menurun karena tidak ada lagi geisha yang berbakat.

Dilihat dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa suatu hal yang sudah dianggap biasa dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu, sering kaum perempuan dianggap memunyai keterbatasan, padahal tanpa disadari keterbatasan tersebut terjadi, karena kaum perempuan diukur berdasarkan standar penilaian terhadap apa yang dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut merupakan prasangka gender yang setiap saat dapat membatasi hak-hak perempuan yang berujung pada pemiskinan.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa marginalisasi yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya kurangnya pemahaman tentang konsep gender oleh laki-laki maupun perempuan itu sendiri. Serta kurangnya pemahaman tentang peran gender. Yang mana peran gender merupakan peran-peran dan tanggung jawab laki-laki disosialisasikan terhadap laki-laki atautkah perempuan. Peran-peran gender dalam sebuah masyarakat merupakan ekspresi berbagai kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dalam sebuah komunitas masyarakat (Hadiz, dkk, 2005:13). Dalam konteks ini peran antara laki-laki dan perempuan sejajar dan memiliki kesempatan yang sama dan mengisi kelangsungan masyarakat (Hakeem, et al., 2005: 56).

Kesimpulan

Bertolak dari permasalahan penelitian serta hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan data, maka simpulan penelitian ini yaitu bentuk ketidakadilan gender meliputi: Marginalisasi adalah usaha membatasi peran serta perempuan pada sektor publik untuk mengakses pekerjaan. Bagaimana perempuan menjadi korban kekuasaan patriarki, bagaimana konstruksi gender dibangun di lingkungan keluarga, serta acuan norma tentang apa yang boleh dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan di luar kodratnya.

Hasil analisis yang tak kalah menarik adalah kisah Lailah Gagarina Sebuah Presentasi Seksualitas Perempuan dalam novel Laila tak mampir di New York. Analisis dibuat Mariana (dalam Karim, 2005: 8) melalui analisis tersebut, yaitu feminisme tidak hanya berhenti pada alat reproduksi perempuan sebagai politik. Selayaknya juga harus dihargai dan didengarkan apa yang ingin mereka katakan tentang apa yang dapat "mengguncangkan", dan apa yang dapat memberikan mereka "kenikmatan". Cerita Laila dikemukakan sebagai sebuah literatur yang dapat membantu timbulnya persaudaraan perempuan atas pengalaman yang memiliki unsur kritik sekaligus menikmati hasrat pengalaman yang memiliki seksualitas perempuan. Dengan demikian, perempuan harus merasa bebas untuk menikmati seksualitasnya dalam tema tersendiri yang tentu dalam konteks moral dan agama. Visi feminisme atas perbedaan seksual semestinya juga menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya alat reproduksinya. Perempuan harus memberanikan diri untuk melihat dirinya sebagai aktor seksual (bukan objek) artinya untuk marginal waktu dan cara bercinta hendaknya berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain.

Referensi

- Asri, Y., dkk. (1996). *Orientasi Nilai Budaya (Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Karim, A. (2005). Analisis Manifestasi Ketidakadilan Gender Pilihan Kompas Tahun 2004 (Suatu Sudut Pandang Kritik Sastra Feminis). Tesis Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Depdiknas. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Sugihastuti & Suharto. (2005). Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hakeem, A. H., et al. (2005). *Membela Perempuan; Menalar Agama*. Jakarta: AL-HUDA.